

Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)

Syarifah Umami Hani¹, Lukman Nul Hakim², RA.Erika Septiana³

UIN Raden Fatah Palembang¹, UIN Raden Fatah Palembang², UIN Raden Fatah Palembang³
(Syarifahuh1572@gmail.com)¹,(lukmanulhakim@radenfatah.ac.id)²,(radenayuerikaseptianauin@radenfatah.ac.id)³

Keywords:	Abstract
Scientific Style, Thantawi Jauhari, An-Nahl verses 68-69	<i>At a glance the world of interpretation of the Qur'an develops with the emergence of various models of interpretation. This research is scientific style. This scientific style helps people face the challenges of the times, now and in the future. This is also related to the commentary written by Sheikh Tantawi Jawhari in the title of Al-Jawahir's interpretation which supports the scientific style. This research is included in the style of library research using the Tahlili interpretation method in a scientific style, periodically accompanied by pictures from research sources to describe research findings from secondary and primary sources. This study only focuses on Surah An-Nahl verses 68-69 about the life of bees, which gives hidden messages to humans to dig deeper into their knowledge. Using this scientific approach helps scientists learn from honey bees about the life that scientists have studied, thus unlocking the mystery of honey bees from the word. , thereby proving to inspire anyone. Such a life form of bees in a safe and good place, non-destructive, and not only beneficial to other bees but people also enjoy the benefits of bees. The results of this study indicate that Q.S An-Nahl studied verses 68-69 in his commentary on Tantawi Jauhari. His scientific style, in his interpretation of al-Jawahir, shows the majesty and omnipotence of Allah SWT over His creatures. This can be understood in the form of instructions taken, namely settling in a good place, tips not to harm, and tips to provide benefits.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Corak Ilmiah, Tanthawi Jauhari, An-Nahl ayat 68-69	<i>Sekilas dunia tafsir Al-Qur'an berkembang dengan munculnya berbagai model tafsir. Penelitian ini adalah gaya keilmiah. Gaya ilmiah ini membantu orang menghadapi tantangan zaman, sekarang dan di masa depan. Hal ini juga terkait dengan tafsir yang ditulis Syekh Tantawi Jawhari dalam judul tafsir Al-Jawahir yang mendukung kepada gaya ilmiah. Penelitian ini termasuk dalam gaya penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir Tahlili dengan gaya ilmiah, secara berkala disertai dengan gambar-gambar dari sumber penelitian untuk menggambarkan temuan penelitian yang berasal dari sumber skunder dan primer. Studi ini hanya berfokus pada Surah An-Nahl ayat 68-69 tentang kehidupan lebah, yang memberikan pesan tersembunyi kepada manusia untuk menggali lebih dalam pengetahuan mereka. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah ini membantu para ilmuwan belajar dari lebah madu tentang kehidupan yang dipelajari para ilmuwan, sehingga membuka misteri lebah madu dari firman Allah SWT tercantum dalam salah satu surah dalam Al-Quran dan dalam kehidupan manusia sudah seharusnya menerapkan kehidupan lebah yang baik, dengan begitu terbukti menginspirasi siapa pun. Seperti bentuk kehidupan lebah di tempat yang aman dan bagus, tidak merusak, dan tidak hanya bermanfaat bagi lebah lain tetapi orang juga menikmati manfaat lebah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S An-Nahl mempelajari ayat 68-69 dalam tafsirnya tentang Tantawi Jauhari. Gaya keilmuannya, dalam tafsirnya al-</i>

Jawahir, menunjukkan keagungan dan kemahakuasaan Allah SWT atas makhluk-Nya. Hal itu dapat dipahami dalam bentuk petunjuk yang diambil yaitu menetap tempat yang baik, kiat tidak merugikan, dan kiat memberi manfaat.

Pendahuluan

Al-Qur'an yang secara umum berarti membaca, berfungsi sebagai petunjuk hidup dan pedoman bagi seluruh umat Islam untuk membaca dan memikirkannya. Seperti halnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kehidupan lebah, khususnya Q.S An-Nahl Seperti pada ayat 68-69, memiliki makna khusus tentang bagaimana Allah SWT mengilhami hewan kecil dan lemah, yang ditunjukkan kepada Rasul Allah dan kemudian ditakdirkan kepada setiap orang yang memiliki rasa pengertian. Dari sini anda akan menemukan situs penelitian menarik yang berkaitan dengan sains, salah satunya adalah biologi. Jadi, beberapa penelitian sebelumnya telah menghasilkan berbagai jenis cairan yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan manusia. Semua ini sudah direncanakan oleh Allah SWT.

Menurut Fakhruddin al-Razi, surat tentang An-Nahl, khususnya ayat 68-69, adalah kemampuan lebah untuk melakukannya dengan naluri yang manis.¹ Seperti halnya Kitab *al-Jawahir*, ada beberapa hal yang patut dipelajari. Salah satunya adalah studi tentang sikap efisien dan efektif. Misalnya, koperasi hidup dalam mencari makan. Yang kedua adalah ilmu sosial. membangun rumah dengan sistem organisasi yang baik. Ketiga, meneliti politik lebah menunjukkan bahwa orang yang bermoral tinggi dilandasi oleh keyakinan yang kuat sebagai pemimpin. Keempat, sarang lebah yang unik dan indah memiliki nilai seni yang jelas.² Jadi apa hubungannya lebah dengan induksi manusia? Penulis perlu belajar lebih banyak tentang ini.

Berbicara tentang lebah. Jadi apa hubungannya Al Qur'an dari para mufassir sehingga tertarik berbicara tentang lebah? Dalam surah an-Nahl ayat 68-69, selain aspek keilmuan, seperti pemanfaatan madu untuk kesehatan manusia, juga terdapat dua aspek yang berkaitan: Ada juga aspek ajaran yang berbicara tentang kepribadian. Lebah memakan sesuatu yang baik, tetapi meskipun tidak membahayakan bunga tetapi itu bermanfaat bagi putik yang terkena karena mengeluarkan cairan dari tubuh.

Di satu sisi ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan, di sisi lain ada hubungannya dengan pengajaran, terutama etika moral untuk menjalankan kehidupan manusia. Jika didekati dengan pendekatan ilmiah, ayat tersebut kehilangan maknanya sebagai petunjuk umat, sebagaimana al-Qur'an sebagai petunjuk atau *al-tafsir al-Ilmiyah* diakhiri dengan penjelasan ilmiah. Di sisi lain, karya Syekh Tantawi Jauhari, Kitab *al-Jawahir*, berusaha menggambarkan semangat ilmu pengetahuan saat umat Islam jatuh

¹ Fakhruddin Al-Razi, "*Mafatih al-Ghaib*," n.d., hlm. 73.

² Ahmad Wachidul Kohar, "Lebah Madu Dalam Al-Qur'an: Inspirasi Hidup Beriman Dalam Pendekatan Ilmu Pengetahuan," *MTQ Mahasiswa Nasional IXI Universitas Malikussaleh*, 2009, hlm. 7.

dan menghadapi kekalahan peradaban dengan Barat, yang berada pada tingkat perkembangan ilmu pengetahuan yang tinggi, pengalaman dan teknologi peradaban.³

Ketika Syekh Tantawi Jauhari berkunjung ke luar negeri, ia melihat kemajuan Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan terinspirasi oleh betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan. Dia kemudian mempengaruhi sudut pandangannya dalam menulis komentar, terutama penafsiran yang berbicara tentang kehidupan lebah, tidak hanya menggambarkan lebah dan madu dalam interpretasinya, tetapi juga tentang sarang lebah dalam interpretasinya. Untuk alasan inilah penulis memilih buku *al-Jawahir* untuk kajian yang lebih rinci tentang ayat-ayat yang secara khusus berbicara tentang lebah.⁴

Tantawi Jauhari sangat dipengaruhi oleh sejarah sosialnya. Artinya, kita belajar tentang reformasi pemikiran dalam Islam Mesir. Salah satunya adalah Muhammad Abdu. Muhammad Abdu sangat menyukai ajaran yang diturunkan oleh gurunya. Aktivisme sosial memiliki pengaruh yang kuat selama masa reformasi dan menyerang bid'ah, Wahn, Taclid.⁵

Selain itu, beliau sangat antusias mengambil ilmu, khususnya ilmu yang berkembang saat itu, sebagai dasar dan menghubungkannya dengan dunia tafsir sebagai literatur baru dunia tafsir, dan mendekati tafsir yang bersifat ilmiah. (Menjadi *al-Tafsir al-Ilmiy*). Selain itu, ia ingin menangani ilmu-ilmu yang berkembang, termasuk fisika, dengan ilmu tafsir, menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, interpretasi cenderung ke arah penelitian ilmiah.

Kajian ilmu dalam dunia tafsir disebut *al-Tafsir al-Ilmiy* sebagai ilmu menafsirkan Al-Qur'an secara akademis. Di sisi lain, kisah perkembangannya, *al-Tafsir al-Ilmiy*, menghasilkan pola penafsiran yang memancing konflik antara dua kubu ulama Salafi dan Mutaakhirin. Namun para pendukungnya membuat argumentasi yang sangat kuat, para penentang justru lebih menggugah perhatian, dan meskipun kitab suci umat Islam ini bercampur dengan segala macam ilmu, namun tetap menjadi pedoman bagi yang memikirkannya. menjadi dasar pengembangan Al-Qur'an, yang tetap menjadi pedoman bahkan di zaman modern (*Al-Qur'an Likulli Zaman Wal Makan*).

Oleh karena itu, dalam tafsir *al-Jawahir*, ia berharap dapat mengungkap keajaiban ilmiah Al-Qur'an dengan tafsir ilmiahnya. Al-Qur'an terus berkembang dari hari ke hari dengan banyak penemuan-penemuan baru. Karena masih banyak rahasia ilmiah yang dilewatkan dalam Al-Qur'an, ini belum ditemukan dan tidak dapat dijelaskan.

³ Fauzul Iman & Abdal Yusro Al-Anshor, "Lebah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Kajian atas pemikiran Thantawi Jauhari," *Jurnal Al-Fath* 7 (2013): hlm. 99.

⁴ Airmaningsih, "Studi Tafsir Saintifik : Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," *Jurnal At-Tibyan* 1, no. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh (2016): hlm. 103.

⁵ Abdul Majid Abd as-Salam Al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, al-Izzah (Bangil, 1997), hlm. 257.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang difokuskan pada studi kepustakaan atau literature, dan kemudian data yang diperoleh penulis dari sumber-sumber utama Al-Qur'an. Hal ini sangat erat kaitannya dengan topik yang sedang dibahas dan berfokus pada pokok bahasan surat Nahl 68-69, sumber utama datanya adalah tafsir *al-Jawahir*. Sumber data sekunder juga merupakan sumber yang ditulis dalam kaitannya dengan topik, berupa artikel, jurnal ilmiah, makalah, oleh penulis sebelumnya yang berkaitan dengan topik. Selanjutnya, kegiatan pengumpulan data dengan meninjau dan menguraikan sumber data yang direncanakan oleh penulis, peneliti menganalisis pemahaman mereka sendiri dan menyelesaikan temuan mereka.⁶

Melalui penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini, khususnya dalam kitab tafsir profil *al-Jawahir* dan komentator Tantawi Jauhari, mencoba menjelaskan kumpulan dari berbagai sumber dalam kaitannya dengan Surah An-Nahl 68-69. Berdasarkan argumentasi peneliti, metode pengumpulan materi sesuai keinginan penulis dalam bentuk laporan kualitatif digunakan untuk kemudahan penulisan argumentasi.⁷

Ini terdiri dari beberapa potongan informasi nyata yang dikumpulkan dari sumber primer dan lain-lain, dikelompokkan dan dianalisis oleh peneliti untuk membentuk subjudul mendiskusikannya kepada pembimbing. Data dikumpulkan dan dianalisis dari informasi tentang lebah, yang tidak hanya obat bagi kehidupan manusia, tetapi juga petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an Surah An Nahl 68-69. Selanjutnya, data disederhanakan ke dalam format yang mudah dibaca dan dipahami, dan disajikan sedemikian rupa sehingga penulis pada dasarnya mengarahkan upaya mereka untuk memecahkan masalah yang diteliti untuk menemukan jawaban yang mereka inginkan.⁸

Artikel ini menggunakan metode yang disebut *Tahlili* untuk interpretasi atau menguraikan subjek yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini, Anda dapat dengan mudah menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran baik secara tekstual maupun kontekstual. Kemudian dijelaskan dari perspektif yang berbeda, baik dari kosa kata, lafaz dalam konteks bahasa Arab, puisi *Asbabunnuzul*, hubungan antar ayat (*munasabah*) dan yang terpenting, bukti ilmiah dari studi dan ulama sebelumnya.

Definisi Corak Ilmi Dalam Memahami Al-Qur'an

Pengertian al-Tafsir memiliki pengertian melalui bahasa (etimologi) dan konsep (istilah). Dalam bahasa ini *al-tafsir* berarti penjelasan. Jika kata *al-Fasr* memiliki arti mengungkapkan, maka dari kedua arti tersebut berarti mengungkapkan yang tidak mungkin. Ini memiliki beberapa arti: *Ibadah* (menjelaskan), *al-Kasyf* (mengungkapkan), *al-Ta'wil* (interpretasi), *al-bayan* (menjelaskan), *al-Syahr* (menjelaskan).⁹

Kedua, kata *al-ilmiy* berasal dari kata ilmy (ilmu) yang berarti ilmu. Dalam bahasa Arab, menurut kamus bahasa Arab, kata *al-Ilm* adalah *alima-ya'lamu-'ilman*,

⁶ Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pe (Yogyakarta, 2019), hlm. 67.

⁷ Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghulul an-Najjar," *Jurnal Dirosal Islamiyah* 3 (2021): hlm. 45.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Universita (Jakarta, 2008), hlm. 34.

⁹ Syekh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al (Jakarta, 2005), hlm. 309.

artinya benar-benar memahami.¹⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ilmiah berarti pengetahuan yang membumi.¹¹ *Scientia* dalam bahasa Inggris artinya Pengetahuan.¹² *Sains*, oleh karena itu, adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dengan menggunakannya dengan cara tertentu untuk menjelaskan masalah tertentu.¹³ Seperti yang telah kita dengar, pengetahuan adalah satu-satunya hal yang diketahui manusia. Oleh karena itu, apa yang diketahui manusia tersimpan dalam memori otak. Tapi tanpa metode, itu bukan *sains*. Oleh karena itu, untuk menjadi pengetahuan ilmiah, harus diperoleh dengan cara ilmiah atau dengan cara tertentu.

Biografi Singkat Thantawi Jauhari dan Kitab Tafsir Al-Jawahir

Syekh Thantawi bin Jauhari al-Misri lahir di desa Kafr 'Aud Allah Hijazi di Mesir timur pada tahun 1870 M tepatnya 1287 H. Ibunya tinggal di daerah perkotaan dan sebenarnya Garu berarti '*Ganimah*'. Ayahnya adalah seorang petani di desa Kafr 'Aud Allah Hijazi, namun keluarganya sering didatangi tamu dari al-Azhar seperti al-Shamni, al-Isimawi dan al-Jura yang datang untuk mengajarkan Al-Qur'an. yang lain. Ayahnya seorang petani, namun ia sangat berharap agar Tantawi Jawhari menjadi orang yang terpelajar.¹⁴

Melihat situasi ini, Syekh Tantawi sangat termotivasi untuk belajar di Mesir dengan dukungan ayah dan pamannya Muhammad Shalabi. Selama menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, ia mencari ilmu dari guru-guru yang menaruh minat yang mendalam pada sistem yang membentuk kemajuan Islam, yaitu Muhammad Abdu dan Rasyid Ridha.

Untuk mempengaruhi pandangannya, terutama dalam mengembangkan pemikiran komunitas mengenai serangan terhadap bid'a, Wahm dan Taklid.¹⁵ Namun, ia tidak hanya berhenti di situ, tetapi juga belajar di Dar al-Ulum, akhirnya menyelesaikan perkuliahan pada 1311 H/1893 M., mengalami peningkatan lebih lanjut Universitas Al-Ulum.

Oleh karena itu diyakini bahwa Muhammad Ahmad al-Iskandaria dalam bukunya Qasif al-Aslal al-Muraniya adalah orang pertama yang menafsirkan Al-Quran dengan gaya sains modern. Al-Quran mengikuti pola yang sama, tetapi interpretasinya tidak sempurna untuk puisi secara keseluruhan. Demikian pula Muhammad Abdul Munim Al-Jamal mencatat dalam bukunya *Al-Tahsir Al-Falid Li Al-Quran Al-Majid*.

Tantawi Jawhari ingin melihat keajaiban kosmik ini dengan mempelajari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ia menamai kitab tafsirnya *al-Jawahir*.

¹⁰ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Episteme* 9 (2014): hlm. 28.

¹¹ Isyina Nailatuz Zulfa, "Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Semarang, 2020), hlm. 69.

¹² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo (Surabaya, 1997), hlm. 277.

¹³ Andi Rosadisatra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Amzah (Jakarta, 2007), hlm. 47.

¹⁴ Airmaningsih, "*Studi Tafsir Saintifik : Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari*," *Jurnal At-Tibyan* 1, no. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh (2016): hlm. 130.

¹⁵ Abdul Majid Abd as-Salam Al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, al-Izzah (Bangil, 1997), hlm. 234.

Corak Ilmiah Kitab Tafsir Al-Jawahir Q.S An-Nahl 68-69

1. Pola Penafsiran Q.S An-Nahl ayat 68-69

a) Kelompok Makiyyah dan Madaniyya

Sebelum menafsirkan ayat demi ayat, Tantawi Jauhari memberikan petunjuk tentang apa yang digambarkan dalam surat tersebut dan membaginya sesuai dengan tema atau isi yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam Q.S, An-Nahl pertama-tama dikelompokkan antara *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, kemudian sebagian besar surat *Makkiyah*, tetapi *Madaniyyah* hanya memiliki tiga bait terakhir dari surat An-Nahl.¹⁶

b) Lebah dan Tanya Jawab

Pada langkah ini, kami akan menggunakan metode perspektif untuk mendeskripsikan lebah madu secara detail dalam kajian ilmiah tentang lebah madu Thantawi Jauhari. Dimasukkan dalam Al-Qur'an karena ia begitu penasaran dengan sifat lebah, mulai dari apa yang dilihatnya di sarang dan tingkah laku hewan, dalam mengamati lebah dan memikirkannya. Keingintahuannya pada awalnya mendorongnya untuk menulis buku interpretasi yang hanya berisi bagian-bagian yang dia ajarkan kepada murid-muridnya.

c) Cerita dan Sejarah

Dalam buku Tafsir al-Jawahir, lebah juga melaporkan bahwa "*Quqa* pergi ke sarangnya. Ketika dia melihatnya, dia meringkuk dengannya, tetapi dia tahu tidak ada cara untuk mengguncangnya, jadi dia menunggunya. Lilin, jadi wanita malang itu meninggal.

d) Lebah dan Foto

Kami kemudian menguraikan sarang dan lebah untuk bagian masing-masing dari pekerjaan yang berkaitan dengan spesies lebah dan ilmu pengetahuan. Ini kemudian menceritakan bagaimana lebah lemah membersihkan sarang mereka sedemikian rupa sehingga mereka membentuk segi enam yang biasanya tidak dapat dibuat oleh manusia.

e) Penjelasan Ilmiah

Mendeskripsikan argumentasi ilmiah (ilmu), seperti surah An-Nahl ayat 68-69 yang menyebutkan pokok bahasan dalam kaitannya dengan temanya *latha'if* atau *Jawahir*. Karena penyertaannya, Tantawi membuat orang berpikir dengan ilmu yang mengembangkan tafsir untuk kemaslahatan mereka.¹⁷

¹⁶ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, n.d., hlm. 139.

¹⁷ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, n.d., hlm. 13

2. Kedudukan Corak Ilmiah Q.S An-Nahl ayat 68-69

a. Keunikan Sarang Lebah

Sarang lebah, yaitu garis dari atas ke bawah, membentuk segi enam, tempat lebah untuk menetap dan menyimpan sesuatu (madu, propolis). Lebah menutupi permukaan setelah mengisinya dengan cairan yang hampir beku, atau lilin, seperti film yang sangat halus. Tujuannya agar madu tidak dimakan tikus dan agar madu tidak mudah kering dan tumpah. Selanjutnya, lilin bagian dalam mengelilingi madu dari kedua sisi, membuatnya tampak seperti topi yang menutupi kepala.

b. Struktur dan Peran Lebah

Lebah dan pekerjaannya dijelaskan berdasarkan pengamatan dan penelitian. Ratu lebah, sebagai pemimpin, ditandai dengan warna merah tua, agak kehitaman, dan paling cantik, dan dapat bertahan selama 5-6 tahun, ditandai dengan mata menonjol, warna hitam. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas kesehatan koloni lebah untuk makanan dan minuman, lebah pekerja dicirikan oleh bentuk tubuh lebah jantan yang kecil dan memiliki alat penyengat.

c. Jenis Produksi Lebah

Madu adalah cairan manis yang diperoleh dari nektar tumbuhan, yang diolah menjadi madu di dalam perut lebah pekerja dan disimpan di dalam sel-sel sarangnya. *Beeswax* adalah bahan berwarna gelap yang berasal dari getah tumbuhan dan merupakan tempat penyimpanan madu. *Bee Pollen* yang berasal dari lebah dengan kandungan karbohidrat, protei, asam lemak, antioksidan serta vitamin dengan begitu sangat cocok untuk mengatasi kelelahan serta menjadi suplemen penderita kanker. Royal jelly mengandung vitamin B dan protein untuk mencegah pertumbuhan tumor dan bakteri lainnya.

Semangat Imu Pengetahuan Thantawi Jauhari

Menurutnya, keajaiban dunia dan strukturnya, termasuk lebah, memiliki makna yang harus dipikirkan manusia. Hal ini karena lebah dapat menghasilkan madu yang diekstraksi dari putik yang berbeda dan memprosesnya secara terencana. Menjadi madu yang bermanfaat tidak hanya bagi koloni lebah, tetapi juga bagi manusia. Selain itu, manusia dapat mengkonsumsinya. Ini semakin mengejutkan karena mereka adalah satu-satunya serangga kecil yang dapat menghasilkan makanan lezat dan bahkan memperlakukan manusia yang membutuhkannya. Thantawi Jauhari, sebagai penulis terkemuka, telah lama menaruh perhatian besar untuk mencerminkan kepedulian masyarakat akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan keilmuan.

Menurut Thantawi Jauhari bid'ah & taklid sanggup menyeret umat ke jurang kebodohan & keterbelakangan sebagai akibatnya semasa hidupnya beliau begitu menentanginya. Dengan begitu dia sangat bersemangat untuk memajukan daya pikir umat dan menjauhkannya menurut kebakuan berpikir sekaligus menciptakan pencerahan akan pentingnya menguasai ilmu pengetahuan sebagai akibatnya bisa

memajukan ilmu pengetahuan umat maka menurut itu pemerintah supaya lebih poly menciptakan sekolah-sekolah yg nir hanya menuntut belajar ilmu generik saja melainkan kepercayaan pula sebagai akibatnya tercapai ke 2 ilmu tadi global maupun akhirat, mulai menurut taraf dasar sampai perguruan tinggi.

Sehingga Thantawi pun membina studi Al-Qur'an menggunakan penguasaan bahasa asing misalnya Bahasa Inggris lantaran menurutnya ilmu pengetahuan itu terbagi 2 yakni ilmu Bahasa & selain Bahasa. Sebab ilmu tadi memegang kiprah yg signifikan pada sebuah studi menjadi indera buat menguasai majemuk bidang ilmu.

Nilai-Nilai Pesan Ilmiah Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Q.S An-Nahl 68-69

A. Petunjuk Menetap di Tempat Baik.

Seperti tafsir Surah An-Nahl 68, disebutkan bahwa lebah tidak hanya bersarang di mana-mana seperti yang ditemukan dalam kehidupan, tetapi kebanyakan hanya di tempat-tempat bersih tertentu.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. (Q.S An-Nahl 68)

Dalam firman Allah, lebah secara tegas diperintahkan untuk membangun sarangnya di tempat yang bersih dan jauh dari polusi seperti gunung, pohon, dan ketinggian. Karena lalat itu ada di dalam tanah, maka tidak ada wahyu yang bermanfaat dari Allah. Dengan demikian, ada indikasi bahwa manusia harus hidup di dunia ini untuk melakukan kebaikan dalam bentuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Manusia sebagai makhluk sosial harus memilih untuk bersosialisasi. Karena sahabat yang baik menjauhkanmu dari melakukan hal yang buruk dan mengajakmu untuk melakukan hal yang baik. Akibatnya, masyarakat dan lingkungannya sangat terpengaruh. Ini seperti berteman dengan penjual parfum.

Oleh karena itu, ketika bersosialisasi, Anda harus memilih mana yang baik dan mana yang buruk agar Anda tidak menjadi orang jahat ketika berteman dengan orang jahat. Sebaliknya, jika seseorang menghabiskan banyak waktu dengan teman-temannya di Majelis, mereka bahkan dapat dipengaruhi oleh orang tersebut untuk menyukai aktivitas tersebut.

B. Petunjuk Untuk Tidak Merusak

Lebah melakukan pekerjaan mereka dan tidak membahayakan tempat mereka mendarat. Bahkan, membantu penyerbukan tanaman dan memfasilitasi pembuahan. Seperti yang Anda lihat, lebah memiliki kebiasaan menelan sari bunga dan mengumpulkan pati di perutnya. Di perutnya, sarinya dicampur dengan cairan khusus dan diproses, akhirnya menjadi madu.

Oleh karena itu, manusia diperintahkan oleh lebah untuk tidak menimbulkan kerugian fisik atau lainnya, seperti membunuh, Mengganggu ketentraman orang lain

dengan cara mencuri, membunuh, memfitnah, dsb, atau saling menghancurkan. Tetapi yang terbaik bagi orang untuk berbuat baik dengan iman, moralitas dan ibadah kepada Tuhan. Agar manusia mendapat hidayah berupa wahyu ilahi, yang pada akhirnya bermanfaat bagi orang lain. Seperti halnya lebah yang berperilaku baik dan menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Karena orang yang berperilaku baik menerima wahyu dan bimbingan untuk membantu orang lain.

C. Petunjuk Untuk Memberikan Manfaat

Seperti yang tertuang dalam kitab tafsir *al-Jawahir*, sifat-sifat baik lebah membawa manfaat besar bagi makhluk di sekitarnya. Makna tafsir sarang lebah adalah garis-garis dari atas ke bawah yang membentuk segi enam, sehingga menjadi tempat pemeliharaan lebah yang bisa menampung apa saja. Propolis, di sisi lain, adalah getah dari tanaman berwarna gelap yang diproses di perut lebah untuk melindungi sarang dari invasi bakteri luar.

Propolis juga digunakan oleh lebah untuk membangun sarang heksagonal. Bagaimana Allah mempengaruhi lebah dan membangun rumah dalam bentuk ini sehingga lebah tidak akan rusak atau diadu... sampai mereka dapat mengusir serangan musuh dari luar. Berikut adalah firman Allah yang bermanfaat bagi manusia dalam An-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹⁸(Q.S An-Nahl 69).

Lebah juga mengeluarkan minuman yang berbeda warna dari perutnya, berisi obat-obatan yang menyembuhkan manusia. Begitulah Allah memberi petunjuk dari lebah dan manusia saling menguntungkan. Dari sini kita dapat belajar bahwa hewan yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri dapat berguna bagi makhluk hidup di sekitarnya. Bagaimana dengan manusia yang diberi akal oleh Allah SWT atas nama makhluk hidup lain untuk memberi manfaat bagi makhluk hidup lainnya? Juga sebagai makhluk sosial dan manusia yang tidak bisa hidup sendiri, mustahil jika kita tidak memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Matematikawan terkejut mengetahui bahwa perhitungan lebah sangat hati-hati ketika membangun sarang heksagonal, karena lebah memiliki banyak keuntungan.

Ketika dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan, secara bertahap mengungkapkan keajaiban Al-Qur'an tentang studi lebah dan memberikan instruksi

¹⁸ M.Quraish Syihab, *Pesan Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*, Lentera Hati (Jakarta, 2022), hlm. 280

baru kepada umat manusia. Apa yang Tuhan berikan tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi harus disebarluaskan dan dipraktikkan, termasuk mengajarkan kepada manusia bahwa kemampuan bawaannya hanya berasal dari Tuhan, Anda akan dapat menerima ilham dari Tuhan. Manfaat berupa jasa, materi, pengetahuan dan sebagainya.

Al-Qur'an dikaitkan dengan semua ilmu pengetahuan, tetapi keasliannya tidak pernah hilang ketika dipelajari dari sudut manapun. Quran tetap menjadi satu-satunya pesan surgawi yang berhasil mempertahankan orisinalitasnya sepanjang sejarah. Oleh karena itu, manusia diberi kesempatan, dengan berpedoman pada ketetapan lisan Allah, untuk melakukan ijtihad dengan hati mereka, dengan maksud mengatur kehidupan mereka di dunia ini sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka harus lebih bijaksana untuk mengetahui melalui pengalaman dan bukti daripada mereka yang berfantasi tentang percaya pada agama. Jadi, setelah menyelesaikan fungsi dan objek yang diamati.

Kesimpulan

Dari yang sudah dijelaskan dari awal rumusan masalah sehingga kesimpulannya ialah:

Corak ilmiah Thantawi Jauhari dalam kitab tafsir *al-Jawahir* menguraikan bahwa Q.S An-Nahl ayat 68-69 menggunakan bentuk *tafsir bil ra'yi* karena Thantawi Jauhari murni menggunakan pemikirannya yang sesuai dengan kemampuannya selain sebagai ahli dalam bidang tafsir, tetapi beliau juga ahli dalam bidang fisika dan lainnya. Dengan menggunakan metode analisis dengan pendekatan ilmiah.

Nilai-nilai pesan dari surat An-Nahl ayat 68-69 ialah **Pertama**, Petunjuk untuk menempati tempat yang baik, memilih dalam mencari teman, memilih dalam bergaul dengan melakukan hal yang baik berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. **Kedua**, petunjuk untuk tidak merusak baik secara fisik ataupun psikis berupa tidak mengganggu ketenangan orang lain baik dalam mencuri, membunuh, menfitnah dan bahkan saling menghancurkan satu sama lain. **Ketiga**, petunjuk untuk memberikan manfaat untuk orang lain baik dari segi jasa, materi, ilmu dan sebagainya bahkan membantu orang yang lebih membutuhkan ataupun sedang ditimpa musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Airmaningsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Thantawi Jauhari." *Jurnal At-Tibyan* 1, no. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh (2016).
- Al-Anshor, Fauzul Iman & Abdal Yusro. "Lebah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Kajian atas pemikiran Thantawi Jauhari." *Jurnal Al-Fath* 7 (2013): Banten.
- Al-Muhtasim, Abdul Majid Abd as-Salam. *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Al-Izzah. Bangil, 1997.
- Al-Qathan, Syekh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al. Jakarta, 2005.
- Al-Razi, Fakhrudin. "Mafatib al-Ghaib," n.d.
- Baidan, Prof. Dr. H. Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pe. Yogyakarta, 2019.

- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo. Surabaya, 1997.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universita. Jakarta, 2008.
- Firmansyah, Rizki. "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghulul an-Najjar." *Jurnal Dirosal Islamiyah* 3 (2021): Yogyakarta.
- Jauhari, Thantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.
- Kohar, Ahmad Wachidul. "Lebah Madu Dalam Al-Qur'an: Inspirasi Hidup Beriman Dalam Pendekatan Ilmu Pengetahuan." *MTQ Mahasiswa Nasional IXI Universitas Malikussaleh*, 2009.
- Laila, Izzatul. "Pebafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan." *Episteme* 9 (2014).
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Amzah. Jakarta, 2007.
- Syihab, M.Quraish. *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Ha. Jakarta, 2022.
- Zulfa, Isyfina Nailatuz. "Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI." Semarang, 2020.